



Efektivitas Program Penanggulangan HIV/AIDS Di Dinas Kesehatan Kota Medan

Nita Sera Sihombing¹, Tunggul Sihombing²

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

*Corresponding Author: tunggulsihombing@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Desember 2024

Revised: 16 Desember 2024

Accepted: 28 Desember 2024

Available online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN: XXX

P-ISSN: XXX

How to cite:

Sihombing.N.S, &Sihombing.T. (2024). Efektivitas Program Penanggulangan HIV/AIDS Di Dinas Kesehatan Kota Medan.SAJJANA:Public Administration Review, 1(2)

ABSTRAK

Saat ini penyebaran HIV/AIDS sudah cukup mengkhawatirkan dan tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia yang merupakan negara urutan ke-5 paling beresiko HIV/AIDS di Asia. Permasalahan HIV/AIDS yang dirasa sudah mengalami fase yang cukup luas maka Pemerintah Daerah Kota Medan Kota Medan sendiri dirasa adanya keterbatasan akses sumber daya yang memadai untuk menjawab permasalahan HIV/AIDS ini yang mana dalam penyelesaiannya harus bersifat lintas sektor dan melibatkan semua pihak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas program penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kota Medan. Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menentukan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kota Medan meliputi ketetapan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Dari keempat indikator tersebut dapat diketahui bahwa program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan sudah berjalan dengan efektif, namun dalam pelaksanaan program tersebut masih terdapat hambatan terkait keterbukaan para penderita HIV/AIDS di Kota Medan yang tidak mau terbuka sehingga menyulitkan dalam proses screening dan pencegahan penularan HIV/AIDS di Kota Medan.

Kata Kunci: Efektivitas, Program, HIV/AIDS.

ABSTRACT

Currently, the spread of HIV/AIDS is quite worrying and no country is free from HIV/AIDS. HIV/AIDS is also a problem in Indonesia, which is the 5th most vulnerable country for HIV/AIDS in Asia. The HIV/AIDS problem is considered to have experienced a fairly wide phase, so the Regional Government of Medan City itself feels that there is limited access to adequate resources to answer this HIV/AIDS problem, which in solving must be cross-sectoral and involve all parties. The purpose of this study is to find out and analyze the effectiveness of the HIV/AIDS control program at the Medan City Health Office. The form of research in this study is descriptive research using qualitative research methods. To determine the research informant using the purposive sampling technique. Then, in this study, the researcher uses the source triangulation technique and triangulation method. The results of the study show that the effectiveness of the HIV/AIDS control program at the Medan City Health Office includes the determination of program goals, program socialization, achievement of program goals, and program monitoring. From these four indicators, it can be seen that the HIV/AIDS control program in Medan City has been running effectively, but in the implementation of the program there are still obstacles related to the openness of HIV/AIDS sufferers in Medan City who do not want to open up, making it difficult in the process of screening and preventing HIV/AIDS transmission in Medan City.

Keywords: Effectiveness, Program, HIV/AIDS.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Kesehatan adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan. Kesehatan merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan yang berarti dimana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan social seseorang termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Penyakit HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia (Mansyur, 2023:1) Saat ini penyebaran HIV/AIDS sudah cukup mengkhawatirkan dan tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. Berbicara mengenai HIV dan AIDS berarti hal ini membahas tentang isu kesehatan yang saat ini cukup sensitif untuk dibicarakan. Hal ini berkaitan dengan sifat yang unik dari penyakit ini, persebaran kasus HIV dan AIDS yang tidak dapat diprediksi pada fase awal dan juga belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya, stigma dan diskriminasi juga banyak dialami oleh penderita dan keluarganya. Tingginya stigma masyarakat terhadap penderita HIV dan AIDS menyebabkan banyak perlakuan diskriminatif baik dalam hal pekerjaan, perawatan, pengobatan, pendidikan maupun dalam hal lainnya.

Dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia masih terbatas dan berfokus pada sektor kesehatan. Upaya responsif pemerintah terhadap wabah dari penyakit HIV/AIDS terus dilakukan untuk menekan penyebaran penyakit tersebut. Pemerintah terus mendorong terselenggaranya proses penanggulangan serta pencegahan terhadap wabah HIV/AIDS yang tidak terbatas pada sektor kesehatan saja tetapi juga perlunya melibatkan kerjasama antar-berbagai sektor termasuk dengan lembaga non-pemerintahan yang ada di Indonesia. Penularan HIV/AIDS banyak disebabkan oleh aktivitas seksual yang sembarangan dengan berganti-ganti pasangan maupun aktivitas seksual yang menyimpang seperti aktivitas seksual yang sejenis, penggunaan jarum suntik yang berulang terutama pada pengguna narkoba. Hal tersebut menyebabkan penularan HIV/AIDS menjadi lebih cepat karena tentu sulit untuk mengontrol perilaku seksual dari masyarakat. Kemudian tingginya pengguna narkoba di Indonesia juga menyebabkan meningkatnya penularan HIV/AIDS.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Penderita HIV/AIDS dan Penyakit Yang Menular Yang Sedang di Tangani Dinas Kesehatan Kota Medan

SPM	2022			Jan – Des 2023		
	Target	Capaian	%	Target	Capaian	%
Bumil	37959	9763	26%	38385	13179	34%
TBC	18941	4169	22%	14645	4684	32%
IMS	394	107	27%	120	96	80%
LSL	5820	8436	145%	6481	6237	96%
Waria	433	374	86%	434	337	78%
NAPZA Suntik	20	34	170%	111	9	8%
WBP	8617	1066	12%	6242	486	8%
Jumlah				68373	25543	37,36

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Medan, 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa realisasi indikator persentase kasus HIV/AIDS dan penyakit yang menular lainnya yang diobati Dinas Kesehatan Kota Medan dari tahun 2022/2023 belum semuanya memenuhi target, nyatanya tingkat penyakit menular masih perlu pembenahan dalam pemenuhan target. AIDS bukanlah sebuah hal yang sepele, melainkan sebuah realitas yang patut kita lihat sebagai hal yang harus dihindari dan dicegah, khususnya bagi para generasi muda di Kota Medan, untuk itu diperlukan peran serta dari kita semua dalam upaya pencegahan serta penanggulangan HIV AIDS berbasis masyarakat.

Upaya penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan dinilai perlu ditingkatkan hal ini digambarkan dengan peningkatan angka penyebaran HIV/AIDS di Kota Medan yang menggambarkan bahwa penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan belum efektif dan maksimal. Efektivitas suatu program selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Siagian (2016:24) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Keberhasilan suatu program tidak hanya mempertimbangkan sasaran suatu organisasi atau instansi akan tetapi juga mekanisme dalam mempertahankan diri dalam mencapai sasaran.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Zuriyah (2006:47) menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian kualitatif merupakan studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari subjek dalam lingkungan ilmiahnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan dan menganalisis kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka untuk mengetahui Efektivitas Penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kota Medan.

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi ini merupakan komponen penting karena mengatur batasan dan ruang lingkup penelitian, sehingga fokus pembahasan menjadi lebih terarah. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat kondisi program tersebut dengan dan mengetahui bagaimana Efektivitas Penanggulangan HIV/AIDS yang sudah diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan. Untuk memperoleh data sebagai bahan untuk mengetahuinya, penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Medan yang beralamat Jl. Rotan, Petisah Tengah, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20111. Peneliti melaksanakan penelitian di Dinas Kesehatan Kota Medan sebagai instansi yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam penanggulangan penyakit HIV/AIDS di Kota Medan.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, Menurut Sugiyono (2018:62) menjelaskan bahwa dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sehingga jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (informen inti) atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian. Data primer yang dimaksud seperti hasil wawancara langsung.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data dan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informen penguat data).

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam penelitian, karena hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data penelitian. Dalam mengumpulkan informasi terkait dengan Efektivitas Program Penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kota Medan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer adalah data-data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui: Wawancara

merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data yang bersifat fakta menggunakan pedoman wawancara. Sugiyono (2016:157) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

2. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data sekunder yang dimaksud adalah data yang tidak secara langsung diperoleh peneliti dari objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- a. Dokumentasi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan catatan-catatan, pengambilan foto, dan dokumen tertentu yang ada di lokasi penelitian atau pada sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan pedoman dokumentasi.
- b. Studi Kepustakaan Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku, karya ilmiah, jurnal, peraturan-peraturan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

2.3 Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Untuk memperoleh informasi yang jelas, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitiannya sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas dan dapat dipercaya berupa pernyataan-pernyataan, keterangan ataupun data-data yang diperlukan peneliti. Sugiyono (2014:53) menjelaskan yang dimaksud dengan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Informan peneliti diperoleh secara langsung dan berhubungan dengan obyek yang akan diteliti dan dapat memberi informasi terkait Efektivitas Penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kota Medan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Kepala Seksi di Dinas Kesehatan Kota Medan
2. Staf/Pegawai Dinas Kesehatan Kota Medan
3. LSM atau NGO yang berkaitan dengan penyakit HIV/AIDS
4. Masyarakat Pengidap Penyakit HIV/AIDS.

2.4 Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan dan membuat suatu urutan, manipulasi serta menyinkronkan data sehingga mudah untuk membuat suatu deskripsi dari semua yang diteliti. Idrus (2011:147) menjelaskan bahwa jumlah data kualitatif yang banyak perlu diperkecil dan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang ada. Mengingat proses analisisnya terkadang tidak langsung dilakukan pada data tersebut, maka perlu dilakukan proses penyimpanan dan suatu saat diharapkan data tersebut dapat dikonstruksikan dengan baik sesuai dengan tema yang sedang di analisis.

Dalam membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles (dalam Idrus 2011:148) mengajukan model analisis data, yang terdiri dari 3 (tiga) hal utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh segera di analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Hal ini mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tambahan yang diperlukan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, proses reduksi data yang dimaksudkan adalah peneliti memilih kutipan informasi yang dihasilkan melalui wawancara kepada informan yang telah ditentukan saat penelitian di lapangan, guna mendukung dan menguatkan hasil penelitian yaitu pada pembahasan dan analisis yang selanjutnya disusun sampai laporan akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan menyajikan data maka mudah untuk memahami situasi yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut. Penyajian data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyajian data dengan teks naratif yang mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan seperti yang digunakan dalam banyak penelitian dengan pendekatan kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, dan menjadi jelas setelah diteliti. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan menyajikan data dengan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan di lapangan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti kemudian menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Wirawan (2012:156) Triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Triangulasi adalah suatu metode yang dipakai dalam penelitian kualitatif, sering juga dilakukan dalam metode kuantitatif untuk mengukur validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan sintesis dan integrasi data dari berbagai sumber-sumber melalui pengumpulan, eksaminasi, perbandingan, dan interpretasi. Wirawan (2012:156 157) menjelaskan terdapat 5 (lima) jenis metode triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi Data. Adalah mempergunakan berbagai sumber data/informasi. Dalam teknik triangulasi ini adalah mengelompokkan para pemangku kepentingan program dan mempergunakannya sebagai sumber data/informasi. Evaluator harus mempergunakan sebanyak mungkin kelompok-kelompok dan para anggota kelompok pemangku kepentingan dalam evaluasi.
2. Triangulasi Peneliti. Dalam teknik triangulasi ini dipergunakan sejumlah evaluator atau tim evaluator dalam satu proyek evaluasi. Para evaluator mempergunakan metode kualitatif yang sama. Misalnya wawancara, observasi, studi kasus, kelompok fokus atau informan kunci. Temuan dari setiap evaluator dibandingkan. Jika temuan dari berbagai evaluator menghasilkan kesimpulan yang sama, maka validitas temuan dapat ditetapkan. Jika temuan para evaluator berbeda satu sama lain maka diperlukan studi lebih lanjut untuk menentukan perbedaan tersebut.
3. Triangulasi Teori. Triangulasi teori adalah penelitian dengan mempergunakan berbagai profesional dengan berbagai latar belakang ilmu pengetahuan untuk menilai suatu set data/informasi. Jika evaluator dari berbagai disiplin ilmu menginterpretasikan data/informasi dengan cara yang sama dan mengambil kesimpulan yang sama, maka validitas data/informasi dicapai.
4. Triangulasi Metode. Triangulasi metode adalah pemakaian berbagai metode-metode kuantitatif dan/atau metode kualitatif untuk mengevaluasi program. Jika kesimpulan dari setiap metode sama, maka validitas penelitian ditetapkan. Triangulasi metode merupakan triangulasi yang banyak diterapkan karena akan menghasilkan informasi yang kaya, rinci, dan valid.
5. Triangulasi Lingkungan. Triangulasi jenis ini mempergunakan berbagai lokasi yang berbeda, latar dan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan lingkungan di mana penelitian mengambil tempat seperti waktu suatu hari, hari suatu minggu atau musim dalam suatu tahun. Kuncinya adalah mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan mana yang mempengaruhi data/informasi dalam penelitian. Jika temuan tetap dalam situasi berbagai faktor lingkungan maka validitas temuan telah ditentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Program Penanggulangan Hiv/AIDS Di Dinas Kesehatan Kota Medan

3.1 Ketepatan Sasaran Program

Sasaran dari program penanggulangan HIV/AIDS ini yaitu masyarakat baik itu yang telah terpapar HIV/AIDS atau masyarakat yang berpotensi terpapar HIV/AIDS di Kota Medan. Program penanggulangan HIV/AIDS ini dilakukan karena untuk mengantisipasi penyebaran HIV/AIDS yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Terbitnya Peraturan Daerah Kota Medan No 1 Tahun 2012 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan HIV dan AIDS menunjukkan sikap pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kota Medan yang menjadikan permasalahan terkait penyebaran HIV/AIDS merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan.

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya untuk mencapai suatu tujuan dan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, untuk menjamin tercapainya tujuan akhir, diperlukan langkah-langkah bertahap dalam arti mencapai bagian tersebut, maupun langkah tunggal dalam arti periodisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan terkait dengan sasaran program kepada Bapak Edy Yusuf, SKM selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. Dalam wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa:

“Menurut saya pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS sudah sesuai dengan dengan perencanaan karena dalam pelaksanaan program ini, kami selalu mengikuti pedoman dan arahan yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan dan kami selalu berupaya untuk meningkatkan kepatuhan baik petugas maupun masyarakat di lapangan. Walaupun di lapangan masih ditemukan beberapa kesalahan dan kendala yang sedikit banyak mengganggu program penanggulangan HIV/AIDS”. (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 09.00 WIB).

Pendapat lain kemudian peneliti peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada dr. Putri selaku Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS, dari hasil wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan sasaran karena dalam pelaksanaan program ini, kami selalu mengikuti pedoman dan arahan yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan dan kami selalu berupaya untuk meningkatkan kepatuhan baik petugas maupun masyarakat di lapangan. Walaupun di lapangan masih ditemukan beberapa kesalahan dan kendala yang sedikit banyak mengganggu program penanggulangan HIV/AIDS” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 10.00 WIB).

Informasi selanjutnya peneliti peroleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Emil, SKM selaku Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS, dalam wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“Dalam pelaksanaan program, kami benar benar mengikuti arahan dari Kementerian Kesehatan dalam pelaksanaan program tersebut dan kami juga selalu mengawasi jalannya program agar sesuai dengan yang telah direncanakan.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 13.00 WIB).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pencegahan HIV/AIDS di Kota Medan penyebaran penderita yang tidak terdeteksi dan tidak mau terbuka akan informasi penderita HIV/AIDS di Kota Medan, sehingga dalam proses screening masih sulit dilaksanakan secara maksimal dan menyeluruh.

Dari hasil wawancara dan informasi yang peneliti temukan berupa dokumentasi menurut Perda No.1 Tahun 2012 Tentang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS, dapat dipahami bahwasanya efektivitas program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan jika diukur dari indikator ketepatan sasaran program sudah berjalan dengan efektif dan optimal meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan berupa masih banyak penderita HIV/AIDS yang belum mau terbuka dalam penyampaian

informasi terkait interaksi yang berkaitan dengan penyebab terjadinya HIV/AIDS di Kota Medan. Selain itu program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan telah mampu meningkatkan jumlah penderita yang teridentifikasi terpapar HIV/AIDS.

3.2 Sosialisasi Program

Keberhasilan suatu implementasi kebijakan tidak dapat dipisahkan dari baik tidaknya sosialisasi informasi yang dilakukan kepada objek yang menjadi sasaran dalam implementasi kebijakan tersebut. Dalam hal ini, implementasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan tentu harus di sosialisasikan kepada masyarakat agar pelaksanaan kebijakan tersebut berjalan dengan efektif dan memberi dampak positif bagi pemerintah maupun masyarakat.

Terkait dengan sosialisasi program penanggulangan HIV/AIDS peneliti kemudian melakukan wawancara kepada informan penelitian. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Edy Yusuf, SKM selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau sosialisasi kami tidak melakukan secara langsung ya karena kalau sosialisasi yang menjangkau masyarakat secara langsung itu dilakukan oleh Puskesmas yang ada di Kota Medan. Kami lebih sering diundang dalam penyuluhan baik yang dilakukan oleh Puskesmas atau LSM. Kalau Dinkes sih lebih banyak menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mensosialisasikan HIV dan bahayanya. dalam sosialisasi yang dilakukan oleh Puskesmas, instansi terkait dan LSM kebanyakan sebagai narasumber dan pemateri untuk menjelaskan apa itu HIV dan bahayanya. LSM banyak meminta bantuan dan tambahan informasi kepada kami tentang hal –hal yang berkaitan dengan HIV, bagaimana cara menanganinya dan penggunaan obatnya.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 09.00 WIB).

Informasi senada juga disampaikan oleh Ibu dr. Putri selaku selaku Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS, beliau mengatakan bahwa:

“Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan berbagai instansi seperti Dinas Pendidikan Dinas Sosial, LSM yang membutuhkan tambahan informasi dan tambahan narasumber. Kami menjelaskan penggunaan obat yang benar, menjelaskan tentang pentingnya tes viral load, pentingnya konsumsi obat ARV secara rutin. cukup sering ya, kayak di puskesmas itu dengan mengumpulkan masyarakat, kita menyebarkan leaflet brosur atau selebaran tentang HIV dan bulan pemeriksaan gratis, terus menggunakan sosial media dari Dinkes kita gunakan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat. Kalo yang langsung ke masyarakat itu di puskesmas, kalo kami lebih ke lintas sektor seperti ke tenaga kesehatan, sifatnya suportif aja kalo butuh narasumber seperti puskesmas mengundang terus perusahaan perusahaan untuk memberikan penyuluhan kepada para pegawainya. LSM juga sering minta bantuan tetapi tergantung tema yang mereka tentukan. Pada saat ini ada 41 Puskesmas di Medan semuanya sudah punya pelayanan HIV, kegiatan rutin sosialisasi dijadwalkan di Puskesmas bisa sebulan sekali dua bulan sekali.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juli 2024 Jam 10.00 WIB).

Pendapat selanjutnya terkait sosialisasi program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Emil, SKM selaku Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS, beliau mengatakan bahwa:

“Sosialisasi yang dilakukan Dinkes sih kebanyakan menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan bahaya HIV dan cara penyebarannya agar dapat di cegah, untuk sosialisasi secara langsung dilakukan oleh Puskesmas Puskesmas yang tersebar di Kota Medan. Puskesmas yang melaksanakan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat dan kami juga sering diundang sebagai narasumber dalam acara penyuluhan yang dilaksanakan oleh LSM di Kota Medan.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 13.00 WIB).”

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan sosialisasi program penanggulangan HIV/AIDS tidak dilakukan langsung oleh Dinas Kesehatan Kota Medan melainkan diserahkan melalui Puskesmas yang ada di Kota Medan. Dinas Kesehatan Kota Medan melakukan sosialisasi melalui sosial media dan selebaran yang dibagikan kepada masyarakat. Selain itu, dalam pelaksanaan sosialisasi, Puskesmas di Kota Medan telah dibekali pelatihan dan pembengkalan sehingga dalam memberikan pelayanan terkait penyuluhan HIV/AIDS dapat berjalan dengan efektif.

Dari hasil wawancara dan informasi yang peneliti temukan berupa dokumentasi serta observasi yang dilakukan di lapangan. Dari aspek sosialisasi program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan sudah berjalan dengan efektif. Proses sosialisasi dilakukan melalui Puskesmas dan LSM guna mencakup lebih dalam ke Masyarakat. Selain itu, dalam pelaksanaan sosialisasi ini, Dinas Kesehatan Kota Medan berkoordinasi dan bersinergi dengan dinas-dinas lain seperti Dinas Pariwisata yang memiliki wewenang melakukan kontrol ke hotel serta hiburan malam yang menjadi salah satu Lokasi yang rentan dalam penyebaran HIV/AIDS Kota Medan.

Dinas kesehatan Kota Medan dengan puskesmas dan LSM dinas-dinas lain di Kota Medan melakukan pelaksanaan sosialisasi yang di laksanakan kepada pihak hotel serta hiburan malam dan rutan yang bertujuan untuk melakukan screening untuk menemukan penderita HIV/AIDS dan melakukan komunikasi penyampaian serta memberikan pemahaman apa itu HIV/AIDS dan bagaimana HIV/AIDS bisa menular serta cara pencegahan HIV/AIDS. Klien yang setuju untuk dilakukan tes HIV harus mendapatkan konseling terlebih dahulu agar klien memahami prosedur dan tujuan dari kegiatan sosialisasi, untuk tes HIV, tidak ada paksaan yang di lakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan. Kegiatan ini sering dilakukan untuk mengurangi penderita HIV/AIDS. Program sosialisasi bertujuan mendorong seseorang yang tanpa keluhan untuk mengetahui tentang HIV sehingga dapat mencegah kemungkinan tertular HIV, mengubah persepsi ODHA tentang HIV/AIDS merupakan vonis kematian, serta memberikan informasi tentang tes, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS.

3.3 Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Dalam hal ini pencapaian tujuan merupakan tindakan yang dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan yang diharapkan dalam efektivitas penanggulangan HIV/AIDS.

Dalam pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan kepada pemberi layanan baik di Puskesmas maupun LSM yang menaungi penderita HIV di Kota Medan. Kemudian dalam pelaksanaan program tersebut juga penyediaan sarana dan prasarana harus memadai untuk mendukung terlaksananya program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan agar program berjalan dengan efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada Bapak Edy, SKM selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, beliau mengatakan bahwa:

“tentu saja ada karena kami memandang bahwa penyuluhan dan pelatihan kepada tenaga medis yang bersinggungan langsung dengan penderita HIV/AIDS sangat penting agar penderita mendapat penanganan medis media yang tepat. Kami juga melatih seluruh Puskesmas di Kota Medan agar mampu memberikan pelayanan HIV. kalau sarana dan prasarana seperti ruangan dan tempat pemeriksaan sudah cukup memadai ya karena seluruh Puskesmas di Kota Medan sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan dan seluruh rumah sakit pemerintah Kota Medan sudah mampu melakukan perawatan pada penderita HIV AIDS.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa Dinas Kesehatan Kota Medan telah melakukan penyuluhan dan pelatihan ke seluruh puskesmas yang ada di Kota Medan. Hal tersebut senada dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara oleh Ibu dr. Putri selaku Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS, beliau mengatakan bahwa:

“Dinkes ada pelatihan serta penyuluhan dan sudah semua Puskesmas di Kota Medan dilatih untuk memberikan pelayanan HIV untuk pemeriksaan, kalau untuk pengobatan Puskesmas dan klinik di Kota Medan 61 itu sudah 22 kalo tidak salah jadi sudah ada total 35 layanan sudah bisa memberikan layanan ARV di Kota Medan. memadai tidak memadai itu relatif ya, sarananya cukup ruangnya cukup, namun dalam keterbatasan itu kita tetap berupaya maksimal dalam pelaksanaan program ini. Semua rumah sakit pemerintah bisa memberikan pelayanan bahkan rumah sakit swasta sudah MoU sama kita untuk memberikan layanan. Untuk logistik cukup karena ARV itu full domainnya pemerintah tidak diperjualbelikan jumlahnya insyaallah cukup, logistik pemeriksaan ada gak setiap tahun tapi tiap tahun dialokasikan pemerintah dari kementerian juga ada dari APBD gak ada tapi dari kementerian sama dana hibah dari global fund tapi kerja samanya dari kementerian kesehatan ga dari kita.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 10.00 WIB).

Selain itu, perihal pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan yang diberikan untuk pencapaian tujuan dari program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan, peneliti mewawancarai Bapak Emil, SKM selaku Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS, beliau mengatakan bahwa:

“Tentu saja karena tanpa penyuluhan dan pelatihan kepada para tenaga medis tentu akan sulit bagi para tenaga medis untuk mengetahui mekanisme dan pemberian layanan HIV kepada masyarakat dan para penderita HIV secara khusus. kalau sarana dan prasarana saya rasa sudah memadai dengan tersedianya ruangan serta seluruh puskesmas di Kota Medan sudah bisa memberikan layanan pengecekan HIV serta rumah sakit milik pemerintah pun mampu memberikan perawatan kepada para penderita HIV. Kami juga menjalin kerja sama dengan rumah sakit swasta dalam penyediaan layanan perawatan HIV.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 13.00 WIB).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan sudah berjalan efektif jika dinilai dari pemberian pelatihan dan penyuluhan serta penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan.

Selain Dinas Kesehatan Kota Medan, Puskesmas dan layanan medis juga bekerja sama untuk mencapai tujuan penyediaan obat antiretroviral (ARV), yang membantu menghambat proliferasi sel virus. Pemberian obat antiretroviral (ARV) pada pengidap HIV dapat mengendalikan HIV hingga tidak terdeteksi lagi. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi risiko infeksi bagi penderita HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah menurunkan jumlah penderita HIV/AIDS melalui pemberian obat ARV (antiretroviral). Hal ini bertujuan untuk mengurangi penularan dan memperkuat masyarakat yang terkena HIV/AIDS. Virus ini terlibat dalam sistem kekebalan tubuh HIV (human immunodeficiency). Dilihat dari keterangan pasien yang merasakan efek ARV, pelaksanaan pemberian ARV oleh Dinas Kesehatan Kota Medan berarti ARV efektif.

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan terkait dengan pencapaian program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan dapat dikatakan sudah optimal dan sesuai dengan tujuan dari Perda Kota Medan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan HIV dan AIDS. Bentuk keefektifan pencapaian program dapat dilihat dari pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan kepada puskesmas dan LSM yang ada di Kota Medan untuk membantu penderita HIV/AIDS di Kota Medan. Kemudian dalam pelaksanaan program ini juga telah didukung oleh sarana dan prasarana untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada penderita HIV/AIDS. Selain itu pencapaian yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan dengan memberikan ARV yaitu obat untuk meningkatkan kekebalan tubuh penderita HIV/AIDS, dan para penderita HIV/AIDS merasa mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui Dinas Kesehatan Kota Medan.

3.4 Pemantauan Program

Terkait dengan pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan, peneliti kemudian melakukan wawancara terkait pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan kepada Bapak Edy, SKM selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, beliau mengatakan bahwa:

“Pemantauan kita lakukan rutin, baik ada atau tidak ada masalah kami selalu berupaya untuk turun ke lapangan untuk meninjau kondisi di lapangan serta kami melaksanakan pemantauan dari aplikasi SIHA yang memudahkan kami untuk memantau perkembangan HIV AIDS di Kota Medan. kalau pengawasan ya kami itu tadi turun langsung ke lapangan serta melihat apakah pelayanan yang diberikan sudah sesuai dengan tupoksi dan petugas mampu menjalankan tugasnya dengan baik. kalau evaluasi pasti dilakukan ya, hal ini dilakukan untuk mencari jalan keluar dari masalah dan kendala yang dihadapi dalam penanggulangan HIV di Kota Medan, kemudian Kementerian Kesehatan juga memonitor dan mengevaluasi capaian pelaksanaan program penanggulangan yang kami laksanakan.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 09.00 WIB).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pemantauan dilakukan secara rutin sebulan sekali atau dua bulan sekali. Dalam pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan juga diawasi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Informasi tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Emil, SKM selaku Pengelola Program Penanggulangan HIV/AIDS, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau pemantauan ya rutin dilakukan baik melalui aplikasi SIHA maupun dengan melakukan supervisi kepada petugas dan populasi yang berpotensi terpapar HIV AIDS. Ada atau tidak ada masalah yang muncul, kami selalu melakukan pemantauan secara rutin. pengawasan yang kami lakukan baik itu dengan turun langsung ke lapangan atau memeriksa laporan yang diberikan untuk dinilai apakah layanan yang diberikan sudah menjangkau keseluruhan populasi yang beresiko dan apakah layanan yang diberikan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program penanggulangan HIV serta untuk mencari jalan keluar dari hambatan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program tersebut. SIHA (Sistem Informasi HIV AIDS) menjadi satu langkah penting dalam pengendalian penyebaran HIV dan penyakit AIDS di Indonesia. Penerapan SIHA bertujuan memudahkan pencatatan dan pelaporan HIV AIDS melalui satu pintu dan tersimpan sebagai data nasional.” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juni 2024 Jam 13.00 WIB).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam melakukan pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan, Dinas Kesehatan Kota Medan menerapkan aplikasi SIHA (Sistem Informasi HIV/AIDS) yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan. Selain informasi yang peneliti peroleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Lely Hidayati Thambusey, S.Psi., M.Si selaku pengurus LSM Medan Plus, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya kami (LSM) kirim laporan, dinas itu ada melakukan evaluasi dengan melibatkan instansi terkait itu setahun sekali dan ada juga evaluasi yang dilakukan tidak terjadwal terutama jika ada kendala di lapangan atau jika ada petugas yang tidak menjalankan tugas dengan baik. Di rumah sakit Adam Malik kan ada 1400 pasien. Tahun 2030 kan pemerintah melakukan eliminasi sehingga HIV AIDS menjadi penyakit biasa sehingga pendanaannya menjadi tanggung jawab mutlak si penderita dan tidak di subsidi oleh pemerintah. Misalnya di medan ada 5000 orang dengan infeksi HIV jika mereka tidak mau terbuka dan mengedukasi kepada orang lain tentu akan sangat berbahaya. Mengedukasinya dari orang yang sudah terinfeksi kepada orang-orang terdekatnya dan koordinasi dengan dinas terkait” (Hasil wawancara pada hari Rabu, 3 Juli 2024 Jam 14.00 WIB).

Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa dalam melakukan pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan tidak hanya dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan saja namun dari LSM juga turut serta membantu memberikan laporan terkait perkembangan pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan.

Berdasarkan temuan-temuan dilapangan terkait dengan pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan. Dapat dideskripsikan bahwa pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan sudah berjalan dengan optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan pengawasan rutin yang dilakukan sebulan sekali. Tidak hanya itu, pemantauan juga dilakukan tidak hanya Ketika ada masalah di lapangan saja melainkan saat tidak ada masalah, Dinas Kesehatan Kota Medan tetap melakukan pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan. Dalam pemantauan program tersebut, Dinas Kesehatan Kota Medan juga telah berkoordinasi dengan Puskesmas dan LSM sehingga hasil yang didapatkan dari hasil pemantauan dapat direspon cepat dan dalam pemantauan tersebut juga telah memanfaatkan teknologi melalui aplikasi Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) sehingga pemantauan dapat dilakukan lebih mudah dan cepat.

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan mengenai Efektivitas Program Penanggulangan HIV/AIDS Di Dinas Kesehatan Kota Medan sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran program sudah berjalan dengan efektif dan optimal meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan berupa masih banyak penderita HIV/AIDS yang belum mau terbuka dalam penyampaian informasi terkait interaksi yang berkaitan dengan penyebab terjadinya HIV/AIDS di Kota Medan. Selain itu program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan telah mampu meningkatkan jumlah penderita yang teridentifikasi terpapar HIV/AIDS.
2. Sosialisasi program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan sudah berjalan dengan efektif. Proses sosialisasi dilakukan melalui Puskesmas dan LSM guna mencakup lebih dalam ke Masyarakat. Selain itu, dalam pelaksanaan sosialisasi ini, Dinas Kesehatan Kota Medan berkoordinasi dan bersinergi dengan dinas-dinas lain seperti Dinas Pariwisata yang memiliki wewenang melakukan kontrol ke hotel serta hiburan malam yang menjadi salah satu Lokasi yang rentan dalam penyebaran HIV/AIDS Kota Medan.
3. Keefektifan pencapaian program dapat dilihat dari pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan kepada puskesmas dan LSM yang ada di Kota Medan untuk membantu penderita HIV/AIDS di Kota Medan. Kemudian dalam pelaksanaan program ini juga telah didukung oleh sarana dan prasarana untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada penderita HIV/AIDS. Selain itu pencapaian yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan dengan memberikan ARV yaitu obat untuk meningkatkan kekebalan tubuh penderita HIV/AIDS, dan para penderita HIV/AIDS merasa mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui Dinas Kesehatan Kota Medan.
4. Pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan sudah berjalan dengan optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan pengawasan rutin yang dilakukan sebulan sekali. Tidak hanya itu, pemantauan juga dilakukan tidak hanya Ketika ada masalah di lapangan saja melainkan saat tidak ada masalah, Dinas Kesehatan Kota Medan tetap melakukan pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS di Kota Medan.

4.2 Saran

Berdasarkan penyajian data berikut pembahasannya hingga kesimpulan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pertimbangan dalam pelaksanaan kebijakan setelah dilakukannya pelaksanaan Program Penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kota Medan, adalah sebagai berikut:

1. Memberikan perlindungan kepada penderita HIV/AIDS di Kota Medan dari perundungan yang sering terjadi di masyarakat.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat untuk tidak melakukan perundungan kepada penderita HIV/AIDS.
3. Meningkatkan konseling dan mewajibkan tes HIV/AIDS ke instansi pemerintahan dan perusahaan swasta untuk meningkatkan proses screening kepada masyarakat.

4. Melakukan koordinasi dengan sekolah-sekolah untuk melakukan pemantauan sejak dini agar pemaparan HIV/AIDS dapat dicegah sejak dini.

Referensi

Buku:

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Ghony dan Almanshur, Fauzan. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gibson, James., et., al. 2008. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku, Struktur, dan Proses Edisi Terjemahan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Handayani, Soewarno. 2008. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan. Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Idrus, M. 2011. *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Istiqomah, Annisa. 2019. *Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS*. Higeia Journal Of Public Health Research And Development.
- Mahmudi, 2010. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Penerbit UUP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Nawawi. Hadari, 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Neferi, A. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hiv Dan Aids Dengan Respon Masyarakat Terhadap Odha. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 5, No. 9. Hlm. 1689–1699.
- Nugroho, Riant. 2011. *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan*. Manajemen Kebijakan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. P
- arsons, Wayne. 2005. *Publik Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis. Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pasolong, Harbani. 2010. *Teori Administrasi Publik*. Bandung :Alfabeta.
- Sedarmayanti. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Refika Aditama.
- Siagian, Sondang. P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan ke-24*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2015. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES. Steers, James. 2015. *Efektivitas Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Subarsono, AG. 2005. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Subarsono. AG. 2009. *Analisis Kebijakan Publik Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto., et., al. 2020. Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Teladan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. Vol. 4, No. 2.
- Tangkilisan, Hesel Nogi. 2013. *Kebijakan Publik Yang Membumi*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Winarno, Budi, 2014. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Presindo. Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wisdayanti, Dinda. 2021. *Analisis Implementasi kebijakan penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Medan Belawan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yuliana, Marine., Putri., Dewi, Muflikhah, Lailil dan Perdana, Rizal., Setya. 2018. *Pemodelan Sistem Pakar Deteksi Dini Resiko Penularan HIV/AIDS Menggunakan Metode Dempster-Shafer*. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Vol. 2, No. 8.

Jurnal/skripsi:

- Mansyur, Nur Asia. 2023. *Efektivitas Penanggulangan Hiv/Aids Di Dinas Kesehatan Kota Medan*.
- Suharto, Fitriani Pramita Gurning, dkk. 2019. *Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Teladan* Suharto, Pratama, dan Suprayitno, E. 2020. *Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Teladan*. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam*.

Purnamawati, Diah, Suyeno dan Hirshi Anadza. 2022. Efektivitas Program Aplikasi Sistem Informasi Mojokerjo Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik (Studi Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Mojokerto). Jurnal Respon Publik. Vol. 16, No. 6.

Sumber Undang-Undang:

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immuno Deficiency Syndrome, Dan Infeksi Menular Seksual, Ruang lingkup pengaturan Penanggulangan HIV, AIDS, dan IMS

Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS

Sumber Berita:

Liputan 6. (2022, 16) Jadi Korban Rudapaksa dan Pelecehan Seksual Orang Terdekat, Anak 12 Tahun Positif HIV. Diakses pada 30 Mei 2024, dari Liputan 6 : <https://www.liputan6.com>